

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Demikian pula dengan pendidikan di negeri tercinta ini. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecangihan teknologi dan komunikasi. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan nasional Nomor 20 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Karya Gemilang, 2009), h.63

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Pendidikan dipercaya dapat membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Namun, apa jadinya jika pendidikan hanya mementingkan intelektual semata tanpa membangun karakter peserta didik? Hasilnya adalah kerusakan moral dan pelanggaran nilai-nilai. Pada akhirnya, hasil pendidikan seperti ini hanya akan seperti robot, berakal tetapi tidak berkepribadian, kosong jiwanya. Allah berfirman Al-Quran Surah Al-Ahzab ayat 21.



Dan sebagaimana dalam hadits juga disebutkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرَمَ الْأَخْلَاقِ . (رواه احمد)

Dalam Quran dan hadits tersebut sudah jelas diterangkan Allah mengutus Rasulullah bertujuan untuk menyempurnakan akhlak (perilaku) manusia dan menjadikan Rasulullah tauladan yang baik bagi seluruh umat yang ada di bumi. Dengan kata lain Islam tidak mengajarkan manusia untuk melakukan perbuatan

mungkar yang tidak mempunyai nilai akhlak yang luhur, tapi sebaliknya Islam mengajarkan manusia hidup bersahaja dengan akhlak yang mulia dalam keadaan apapun dan dimanapun. Untuk itulah pentingnya pembentukan karakter. Dengan itu, manusia diharapkan tidak hanya cerdas dalam pengetahuannya saja melainkan juga perilakunya. Perilaku seseorang haruslah menunjukkan atau sesuai dengan ilmu pengetahuannya.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam UU tentang pendidikan nasional yang pertama kali, ialah UU 1946 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan. Pendidikan akhlak (karakter) masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru agama. Karena pelaksanaan pendidikan karakter hanya diserahkan kepada guru agama saja. Maka wajar hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter. Perilaku yang tidak berkarakter itu misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar, adanya pergaulan bebas, dan adanya kesenjangan sosial-ekonomi-politik di masyarakat, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusuhan, dan korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sektor kehidupan

masyarakat, tindakan anarkis, konflik sosial. Masyarakat Indonesia yang dahulu terbiasa santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, serta bersikap toleran dan gotong-royong kini mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur.

Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Dalam pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak diserahkan kepada guru agama saja, karena pelaksanaan pendidikan karakter harus dipikul oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, tukang sapu, penjaga kantin, dan bahkan orang tua di rumah. Bahkan dalam langkah selanjutnya pendidikan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, di seluruh instansi pemerintah, ormas, partai politik, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan dan kelompok masyarakat lainnya. Juga dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berperilaku jujur, tolong-menolong, toleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius, terus menerus dan proposional agar mencapai bentuk karakter yang ideal.

Ada 18 nilai dalam pendidikan karakter menurut Departemen Pendidikan Nasional adalah: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.<sup>2</sup>

Salah satu pembelajaran dalam pendidikan yang sangat penting adalah pembelajaran Matematika. Matematika merupakan bagian dari kurikulum pengajaran di sekolah dan salah satu komponen terpenting dibidang pendidikan yang harus dikembangkan. Dimana tujuan pendidikan Matematika adalah “memberi tekanan pada nalar, dasar, dan pembentukan karakter siswa serta juga memberi tekanan pada ketrampilan dalam penerapan matematika.”<sup>3</sup>

Oleh karena itu, Matematika dijadikan salah satu mata pelajaran di sekolah mulai dari Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), sampai Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). Di mana siswa ditingkat SMA/MA biasanya tergolong masih labil. Usia-usia remaja saat itu identik dengan masa pencarian jati diri. Dalam hal pencarian jati diri dibutuhkan sosok teladan yang berkarakteristik dengan baik. Tidak jarang mereka tidak hanya mengidolakan selebriti yang terkenal dengan popularitasnya melainkan juga orang-orang terdekatnya seperti keluarga,

---

<sup>2</sup>Agus Zaenal Fitri, Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 40

<sup>3</sup>Departemen Agama, *Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP MTs Mata Pelajaran Matematika*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.1997). h.2.

orang tua dan tidak menutup kemungkinan guru mereka di sekolah. Oleh karena itu, sosok guru sangat lah diperlukan sebagai panutan bagi siswa-siswa mereka. Untuk itu guru haruslah mempunyai karakter yang baik. Karena secara tidak langsung karakter guru memberikan efek yang signifikan pada karakter siswa. Dengan kata lain apabila guru memiliki karakter yang baik maka baik pulalah karakter murid itu sendiri begitu juga sebaliknya. Sebagaimana peribahasa yang sering kita dengar guru kencing berdiri dan murid kencing berlari. Oleh karena itu peran guru sangatlah diperlukan untuk membentuk karakter siswa dan menjadi keteladanan bagi murid-muridnya.

Pada tahun 2010 pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, baik mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, pendidikan karakter masih tergolong baru, jadi tidak semua sekolah menerapkan pendidikan karakter.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Nabila Nurul Hawa dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran Geografi Kelas X dan Kelas XI di SMA Negeri 1 Batu” pada tahun 2012, menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SMAN 1 Batu sebatas pada penerapan di dalam dan di luar pembelajaran, akan tetapi belum terlaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penilaian atau evaluasi pendidikan karakter tersebut juga belum dilaksanakan, padahal evaluasi perlu dilakukan sebagai bahan acuan

refleksi. Oleh karena itu diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum di sekolah.<sup>4</sup>

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis pada salah satu sekolah SMA/MA di kota Barabai yang melaksanakan pendidikan karakter adalah MAN 2 Barabai. Sekolah MAN 2 Barabai yang berlokasi di Kabupaten Hulu Sungai Tengah tepatnya di kota Barabai. Sebagaimana informasi yang penulis temui berdasarkan observasi awal sudah melaksanakan pendidikan karakter sejak semester ganjil, kurang lebih satu tahun (pada tahun ajaran 2011/2012). Pada dasarnya pendidikan karakter yang dimaksud lebih terfokus pada aspek afektif siswa, dalam proses pembelajaran adanya integrasi nilai-nilai karakter yang telah direalisasikan di semua mata pelajaran dan tidak terkecuali pada pelajaran Matematika. Untuk itu penulis tertarik meneliti bagaimana proses integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Matematika. Dalam penelitian ini peneliti tertarik meneliti kelas XII IPA 1 karena pada jurusan IPA materi pelajaran matematika lebih banyak dibandingkan kelas XII IPS, dan peneliti lebih memilih kelas XII karena sebentar lagi akan menyelesaikan pendidikan ditingkat SMA/MA untuk itu sangat diperlukan pendidikan karakter pada diri setiap anak karena mereka sebentar lagi akan benar-benar terjun ke masyarakat dan menempuh pendidikan yang lebih tinggi, atas pertimbangan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kelas XII IPA 1. Diharapkan

---

<sup>4</sup> <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/Geografi/article/view/19695> diakses tanggal 25 april 2012

sekolah ini dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain yang juga ingin melaksanakan pendidikan karakter. Dengan ini penulis mengangkat judul tentang “Proses Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah MAN 2 Barabai Tahun Pelajaran 2012\2013”.

## **B. Definisi Operasional**

Agar terhindar dari kesalahpahaman dan untuk menghilangkan perbedaan penafsiran terhadap judul, maka berikut ini dikemukakan definisi operasional tentang maksud judul tersebut :

### **1. Proses**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* proses adalah runtutan atau peristiwa<sup>5</sup>. Proses yang dimaksud dalam penelitian ini adalah runtutan kejadian integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Matematika kelas XII IPA 1 di MAN 2 Barabai.

### **2. Integrasi**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat<sup>6</sup>. Integrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penyatuan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran matematika kelas XII IPA 1 di MAN 2 Barabai.

### **3. Nilai-Nilai Karakter**

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 899

<sup>6</sup> *Ibid.*, h.437



Sebelum menjelaskan pengertian Nilai-Nilai Karakter, terlebih dahulu akan dilihat definisi masing-masing kata. Kata nilai menurut Mulyana dalam buku Heri Gunawan dengan judul “*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*” Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya<sup>7</sup>.

Dalam *Kamus Besar bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Jadi nilai-nilai karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku tindakan yang berbudi pekerti atau berakhlak.

#### **4. Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>8</sup> Jadi dimaksudkan dalam penelitian ini pembelajaran matematika adalah proses, cara atau perbuatan untuk menjadikan siswa belajar matematika.

#### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka dapat ditetapkan perumusan masalah, yaitu. Bagaimana proses integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Matematika di MAN 2 Barabai?.

---

<sup>7</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 37

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 17

#### **D. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah pada penelitian penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Matematika di MAN 2 Barabai yaitu pada kelas XII IPA 1 tahun pelajaran 2012/2013 menyangkut tentang perencanaan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karakter yang digunakan pengajar, pada materi geometri transformasi. Pada pelaksanaannya menggunakan model *kooperatif learning together* dan evaluasi meliputi dari penilaian afektif selama pembelajaran berlangsung. Adapun Karakter yang diteliti adalah rasa ingin tahu, kerja keras, komunikatif dan demokratis.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Alasan penulis dalam memilih judul tersebut antara lain:

1. Pendidikan karakter tidak hanya menciptakan para peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual semata tetapi juga membangun kepribadian mereka, agar berakhlak mulia. Dan dengan diterapkannya pendidikan karakter diharapkan dapat membantu tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri, tujuan pendidikan menurut TAP MPR No. II/MPR/1993 dan TAP MPR No. 4/MPR/1975 sesuai dengan UUD 1945 Bab II (Pasal 2, 3, dan 4).
2. Mengingat pentingnya pembelajaran Matematika dalam pendidikan.
3. Belum ada yang meneliti pendidikan karakter dalam pembelajaran Matematika di Sekolah MAN 2 Barabai.

## **F. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Matematika di Sekolah MAN 2 Barabai.

## **G. Signifikansi (Kegunaan) Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat bermamfaat :

1. Memberikan pengetahuan kepada pembaca maupun guru mengenai penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Matematika.
2. Memberikan dorongan bagi guru untuk senantiasa memperluas pengetahuan dan wawasannya mengenai pendidikan karakter terlebih dalam pembelajaran Matematika.
3. Bahan informasi tentang pembelajaran Matematika pada MAN 2 Barabai.
4. Bahan pertimbangan bagi guru matematika yang menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran Matematika.
5. Bahan acuan atau masukan bagi peneliti dan peneliti lain untuk menambah wawasan serta acuan jika melakukan penelitian yang berkenaan dengan hasil penelitian.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab diperinci lagi menjadi beberapa subbab, yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah dan penegasan judul, definisi operasional, rumusan masalah, batasan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoritis, dalam hal ini pertama peneliti membahas tentang pengertian karakter, pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam pembelajaran Matematika, pembelajaran Matematika, model *kooperatif learning together* dan materi geometri transformasi.

Bab III Metode penelitian, berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab IV Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.